

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Zaman terus berubah seiring dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam proses perubahan tersebut pendidikan memegang peranan penting sebagai wahana untuk mempersiapkan anak didik menghadapi dunianya di masa depan. Pendidikan merupakan hal penting dalam kemajuan sebuah negara. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan kualitas SDM harus meningkat sehingga membuat individu berkewajiban untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Untuk mewujudkan hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan.<sup>1</sup>

Oleh karena itu semua warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk mengikuti pendidikan yang diselenggarakan di semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Sehingga nilai-nilai dalam pendidikan diharapkan dapat ditransformasikan dalam bentuk perilaku, anak didik yang tidak hanya berhenti pada pikiran dan wacana saja, tetapi dapat hadir dalam tindakan nyata keseharian anak didik.

Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode tertentu sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>2</sup> Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang terbelakang (primitif).<sup>3</sup> Melalui pendidikan diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif masa kini, baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.5

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), hal. 10

<sup>3</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 4

karena pengaruh dari luar masyarakat yang bersangkutan.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan agar peserta didik atau siswa dapat mencapai tujuan tertentu. Agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, maka diperlukan wahana yang dapat digambarkan sebagai kendaraan. Dengan pembelajaran matematika adalah kegiatan pendidikan yang menggunakan matematika sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Bahkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.<sup>5</sup>

Penjelasan tentang pentingnya pendidikan juga terdapat dalam sebuah hadist yang menyatakan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim. Hadist tersebut adalah:

((رواه ابن عبد البر)) طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya:

“ Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslimin dan muslimat” (HR. Ibnu Abdil Bari).<sup>6</sup>

Indonesia merupakan salah satu negara yang memprioritaskan pendidikan masyarakatnya. Kepedulian pemerintah Indonesia tersebut terbukti dengan adanya berbagai undang-undang yang mengatur tentang pendidikan di Indonesia, diantaranya adalah Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 ayat 1, 2, 3 yang isinya adalah sebagai berikut:

Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan (1). Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dan pemerintah wajib membiayainya (2). Pemerintah

---

<sup>4</sup> Umar Tirtahardja, S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005), hal. 129

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 42.

<sup>6</sup> Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadist Pilihan: Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 2005) hal.287

mengusahakan dan menyelenggarakan suatu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang (3).<sup>7</sup>

Jadi, Pendidikan adalah sebagai usaha sadar, real, dan direncanakan dalam sebuah proses belajar dan mengajar untuk mewujudkan kualitas diri peserta didik yang secara aktif mampu mengembangkan potensi di dalam diri agar mereka mempunyai pondasi kuat dalam beragama, berkepribadian baik, cerdas, memiliki pengendalian diri, memiliki pemikiran yang kritis dan dinamis, bertanggung jawab, dan memiliki ketrampilan aktif yang diperlukan, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.<sup>8</sup>

Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir. Karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD, bahkan sejak TK.<sup>9</sup> Untuk itu diharapkan agar pelajaran matematika yang diberikan di semua jenjang pendidikan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi bangsa di masa depan.<sup>10</sup>

Mengenai matematika, seorang ahli mengatakan bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide (gagasan-gagasan), struktur-struktur dan hubungan-hubungannya yang diatur secara logik. Sehingga matematika itu berkaitan dengan konsep-konsep abstrak.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, dalam belajar matematika melibatkan aktifitas mental yang tinggi.

Matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami lebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu.

---

<sup>7</sup> *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dan Amandemennya*, (Surakarta: PUSTAKA MANDIRI), hal. 44.

<sup>8</sup> <http://www.pelangiblog.com/2017/4/17/pengertian-dan-definisi-pendidikan.html>.

<sup>9</sup> Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), hal. 35

<sup>10</sup> Lisnawati Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: RinekaCipta, 1993), hal. 64

<sup>11</sup> Herman Hujodo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (ikip Malang: 1990), hal. 3

Seseorang akan lebih mudah dalam belajar sesuatu apabila dalam belajarnya didasari atas apa yang telah diketahuinya. Karena itu untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar materi matematika tersebut. Begitu juga belajar matematika yang trputus-putus akan mengganggu terjadinya proses belajar. Ini berarti proses belajar matematika akan terjadi dengan lancar bila belajar itu sendiri dilakukan secara kontinyu.<sup>12</sup>

Dalam jenjang pendidikan tahun pertama dari suatu jenis sekolah (SMP) merupakan tahun genting bagi siswa yang belajar matematika. Tahun pertama ini merupakan pengalaman sebagai suatu langkah untuk belajar matematika lebih lanjut. Sikap siswa selanjutnya pada umumnya sangatlah ditentukan pada pengalaman pertama dalam bidang matematika tersebut, sebagai perhatian yang serius harus diutamakan sebagaimana mengembangkan pembelajaran matematikadengan metode yang efektif.<sup>13</sup>

Sejauh ini paradigma pembelajaran matematika di sekolah masih didominasi oleh paradigma pembelajaran konvensional, yakni paradigma mengajar. Siswa diposisikan sebagai objek, siswa dianggap tidak tahu atau belum tahu apa-apa, siswa dianggap seperti gelas kosong yang harus diisi air sampai tumpah. Sementara guru memosisikan diri sebagai orang yang mempunyai pengetahuan, sebagai satu-satunya sumber ilmu. Guru ceramah, menggurui, dan otoritas tertinggi terletak pada guru. Penekanan yang berlebihan pada isi dan materi diajarkan secara terpisah-pisah. Pembelajaran matematika pun diberikan dalam bentuk jadi, sehingga membuat siswa tidak mampu memahami dengan baik apa yang mereka pelajari. Penguasaan dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika sangat lemah dan tidak mendalam. Akibatnya, prestasi belajar matematika siswa rendah.

---

<sup>12</sup> *Ibid.* Hal 4-5

<sup>13</sup> Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), hal. 71

Menurut Marpaung (1998), paradigma mengajar seperti itu tidak dapat lagi dipertahankan dalam pembelajaran matematika di sekolah sekarang. Sudah saatnya paradigma belajar ini sejalan dengan teori konstruktivisme. Dalam paradigma belajar, siswa diposisikan sebagai subjek. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang harus digeluti, dipikirkan dan dikonstruksi oleh siswa, tidak dapat ditransfer kepada mereka yang hanya menerima secara pasif. Dengan demikian, siswa sendirilah yang harus aktif.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, paradigma pembelajaran juga harus dirubah dari yang semula hanya belajar secara individu yaitu siswa hanya mentransfer dari seorang pendidik, dari yang semula di sekolah hanya menyelesaikan latihan-latihan mandiri menjadi belajar secara gotong royong atau kelompok antar siswa. Karena siswa bukan hanya sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru.<sup>15</sup>

Dalam pembelajaran sistem gotong royong atau kelompok antar siswa ini biasa dianggap sebagai *cooperative learning*, karena pembelajaran *cooperative learning* dapat menciptakan interaksi yang silih asah dan sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru tetapi sesama siswa. Karena manusia atau makhluk sosial yang saling membutuhkan sama lain, maka akan ada interaksi yang saling membantu satu sama lain.

Cooper (1999) dan Heinich (2002) menjelaskan bahwa, pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical intelligence cara cerdas melatih otak menanggulangi kesulitan belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 57

<sup>15</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 30.

<sup>16</sup>Nur Asma, *Model Pembelajaran kooperatif*, (Direktorat Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), hal. 11

Berdasarkan prinsip pembelajaran kooperatif, maka cara melaksanakan pembelajaran kooperatif dibagi menjadi empat yaitu jigsaw, *Group Investigation (GI)*, *Think-Pair Share* dan *Numbered Head Together (NHT)*. Semua metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dan setiap materi punya karakteristik sendiri sehingga tidak semua materi sesuai apabila diterapkan dengan metode tersebut.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajar kooperatif ini perlu dipakai di sekolah-sekolah. Seiring dengan globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah dan perguruan tinggi untuk lebih menyiapkan anak didik dengan ketrampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.<sup>17</sup> Belajar kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan pemahaman siswa, karena pembelajaran ini berorientasi pada siswa.

Kerja sama dan perolehan pengetahuan dengan lebih bertanggung jawab sehingga pemikiran siswa akan lebih berkembang dan dewasa maka metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together (NHT)* dapat memberikan kebebasan berfikir dan belajar, berkelompok dengan siswa lain dan lebih efektif dan siswa belajar bertanggung dalam saling keterkaitan pada kelompoknya.

Metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together (NHT)* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai pelajaran tersebut.<sup>18</sup> *Numbered Head Together* pada dasarnya sebuah variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu.

---

<sup>17</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 12.

<sup>18</sup> *Ibid*, hal.58.

Cara seperti ini menjamin keterlibatan total semua siswa sehingga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.<sup>19</sup> Langkah-langkah dari metode NHT disini adalah : 1) Siswa dibagi dalam kelompok, 2) Setiap siswa dalam setiap kelompok akan mendapatkan nomornya, 3) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan, 4) Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya, 5) Guru memanggil salah satu nomor, 6) Siswa yang dipanggil dengan nomor melaporkan hasil kerjasamanya.<sup>20</sup> Dengan demikian akan memudahkan dalam pembagian tugas dan mengetahui berapa besar pengetahuan siswa.

Materi bangun ruang sisi datar dalam pembelajaran matematika merupakan materi yang penting dan diharapkan peserta didik dapat menguasai materi tersebut dengan baik. Karena materi pembahasan tersebut berkaitan erat dengan materi yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali menjumpai bangun-bangun ruang. Misalnya, kardus tempat air mineral yang berbentuk kubus, kulkas yang berbentuk balok, dan sebagainya. Dari bentuk-bentuk tersebut harus kita ketahui ukuran, luas, dan volumenya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika bahwa di SMP Negeri 2 Sumbergempol hasil belajar siswa pada materi bangun ruang sisi datar (kubus dan balok) belum memuaskan. Selain itu belum pernah dilaksanakan model-model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba untuk mengadakan penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil dan motivasi Belajar Matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2016/2017.

---

<sup>19</sup> Mohammad Nur, *Pembelajaran Kooperatif*, (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, LPMP Jawa Timur, 2005), hal. 75.

<sup>20</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 59

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas serta demi terwujudnya pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka dipaparkan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2016/2017 ?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2016/2017 ?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil dan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2016/2017 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil dan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2016/2017.

## **D. Hipotesis Penelitian**



Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hupo* dan *thesis*. *Hupo* berarti lemah, kurang, atau bawah dan *thesis* berarti teori, proposisi, atau pernyataan yang disajikan sebagai bukti. Jadi, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang sifatnya masih sementara.<sup>21</sup> Hipotesis adalah tiap pernyataan tentang suatu hal yang bersifat sementara yang belum dibuktikan kebenarannya secara empiris.<sup>22</sup> Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.<sup>23</sup> Jadi, hipotesis merupakan suatu pernyataan yang harus dibuktikan dengan mengumpulkan data-data terlebih dahulu untuk menguji kebenarannya.

Sesuai dengan judul penelitian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

“Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap hasil dan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung”.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmiah tentang pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk mengetahui hasil dan motivasi belajar matematika di lingkungan UPTD SMP Negeri 2 Sumbergempol.

### 2. Secara Praktis

---

<sup>21</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik 2* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 140

<sup>22</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 84

a. Bagi Sekolah

Sebagai acuan untuk menentukan kebijakan dalam membantu meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

b. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

c. Bagi Siswa

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan siswa dapat meningkatkan semangat belajarnya aktif dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajarnya.

d. Bagi Peneliti

Sebagai penerapan ilmu pengetahuan dan untuk menambah pengalaman serta wawasan baik di bidang penulisan maupun penelitian.

## **F. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang ditetapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Universitas pendidikan Indonesia, 2003), hal.7

b. Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses kerja sama dalam suatu kelompok untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas.<sup>25</sup>

c. *Numbered heads together* (NHT)

Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.<sup>26</sup>

d. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksudkan adalah hasil tes yang diberikan kepada siswa setelah penyampaian materi bangun ruang sisi datar (kubus dan balok).

e. Motivasi belajar

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>28</sup> Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Jadi, motivasi merupakan suatu usaha atau dorongan dari dalam

---

<sup>25</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.14

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 405

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal.22

<sup>28</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.61

diri peserta didik yang disadari untuk melakukan aktifitas belajar sehingga mencapai prestasi yang diinginkan.

#### f. Matematika

Matematika, Menurut Russefendi adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisir, mulai dari unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.<sup>29</sup>

#### 2. Penegasan Operasional

Penelitian dengan judul pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil dan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar (kubus dan balok) di SMP Negeri 2 Sumbergempol ini diharapkan mampu meningkatkan kreatifitas siswa dan sebagai wahana bagi siswa untuk mengembangkan ketrampilan sosial. Keterampilan siswa di sini dapat terciptakan karena siswa belajar dengan bekerja sama dengan kolaborasi.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Guna mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi dari pembahasan penelitian, berikut ini penulis kemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bagian Awal, terdiri dari: (a) halaman sampul, (b) halaman judul, (c) halaman persetujuan, (d) halaman pengesahan, (e) moto, (f) persembahan, (g) kata pengantar, (h) daftar isi, (i) daftar lampiran, dan (j) abstrak.

Bagian Inti, terdiri dari:

---

<sup>29</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.1

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (A) latar belakang masalah, (B) Batasan Masalah, (C) Rumusan Masalah, (D) Tujuan Penelitian, (E) Manfaat Penelitian, (F) Penegasan Istilah, (G) Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari: (A) pembelajaran matematika, (B) pembelajaran matematika konstruktivisme, (C) pembelajaran kooperatif, (D) pembelajaran kooperatif model NHT (E) Hasil belajar matematika, (F) Motivasi Belajar matematika, (G) materi bangun ruang sisi datar (kubus dan balok), (H) Kerangka Berfikir

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: (A) rancangan penelitian, (B) variabel penelitian, (C) populasi, sampel penelitian, dan sampling, (D) Kisi-kisi instrument, (E) instrument penelitian, (F) data dan sumber data, (G) teknik pengumpulan data, (H) analisis data, (I) prosedur penelitian.